

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berarti metode, cara, atau tindakan untuk membimbing seseorang. Secara umum, pendidikan dapat dipahami sebagai proses yang bertujuan mengubah perilaku dan membentuk etika, baik pada individu maupun kelompok sosial. Tujuan akhirnya adalah menciptakan kemandirian dan kedewasaan manusia melalui aktivitas belajar, bimbingan, dan pembinaan (Ujud et al., 2023).

Sumber daya manusia berkualitas yaitu salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa, kemudian mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas juga diperlukan pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran yang sangat penting guna membentuk peserta didik yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan individu, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartaban. Hal ini bertujuan untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berīmān, bertaqwā kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlāk mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari penjelasan dalam Undang-Undang tersebut, pendidikan di Indonesia tidak hanya fokus mencerdaskan bangsa tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter bangsa yang beradab dan bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki keunggulan dibandingkan bangsa lain. Oleh sebab itu, hasil dari lembaga pendidikan, baik sekolah maupun institut lainnya, diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter mulia (Nantara, 2022).

Dalam pendidikan karakter, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter peserta didik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Agus Wibowo, pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur pada peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Pendidikan karakter mencakup berbagai upaya yang dilakukan guru untuk

mempengaruhi perkembangan peserta didiknya termasuk membentuk sikap religius, jujur, toleran, demokratis, cinta tanah air dan lain-lain. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan dengan mengaplikasikannya ke seluruh aspek kehidupan sekolah. (Salsabilah et al., 2021).

Pendidikan karakter kini menjadi tren yang semakin populer dan dipandang sebagai kebutuhan mendesak dimasa kini maupun di masa depan. Hal ini mendorong oleh upaya intensif dari kementrian pendidikan dan kebudayaan dalam mensosialisasikan pentingnya pembentukan karakter baik pada generasi peserta didik maupun masyarakat secara keseluruhan. Disisi lain, kita tidak dapat menutup mata terhadap kemerosotan karakter bangsa yang semakin nyata, seperti yang tercermin dari fenomena tawuran antar pelajar, mahasiswa bahkan antar komunitas. Oleh karena itu guru sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik dan memiliki akhlāk mulia. Selain itu pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan nasional (Sari, 2022).

Guru adalah profesi yang mulia karena bertugas mendidik dan mengajar para peserta didik. Meski sering dianggap serupa, mendidik dan mengajar memiliki perbedaan

makna. Mendidik lebih fokus pada proses menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik, sementara mengajar berkaitan dengan kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi ajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Aini & Hadi, 2023).

Guru merupakan bagian penting dalam sistem pembelajaran di sekolah dan memiliki pengaruh besar terhadap hasil proses pengajaran. Peran guru sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa khususnya guru 'aqīdah akhlāk. Guru 'aqīdah akhlāk tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga menjadi figur yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Salah satu komponen utama dalam pendidikan karakter adalah disiplin. Siswa yang memiliki karakter kuat haruslah disiplin maka kedisiplinan perlu diterapkan di setiap pendidikan agar peserta didik memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tugas dan peran mereka sebagai siswa (Pradina et al., 2021).

Karakter disiplin siswa dapat dibentuk dengan baik jika didasari oleh pemahaman yang kuat tentang 'aqīdah akhlāk. 'Aqīdah adalah keyakinan atau keīmānan yang benar tercermin dalam perilaku akhlāk mulia. Kemudian akhlāk secara sederhana yaitu dapat diartikan sebagai metode yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membimbing

peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar. Tujuan dari adanya pembelajaran tersebut yaitu agar mereka dapat memahami, mengenal, menghayati, serta meyakini keberadaan Allah swt, lalu menerapkan keyakinan tersebut dalam bentuk akhlāk mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa akhlāk berarti perilaku, sifat, kebiasaan, karakter, moral atau budi pekerti. Secara istilah, akhlāk adalah sikap yang telah tertanam dalam diri seseorang dan secara alami tercermin dalam tindakan atau perilakunya (Hasan & Zubairi, 2023).

Pembentukan karakter disiplin harus dilakukan disetiap sekolah atau madrasah. Hal ini penting karena disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dapat memberikan kebebasan terarah serta berdampak besar pada hasil belajar siswa. Dengan menerapkan sikap disiplin, sekolah dan madrasah membantu peserta didik mengontrol diri agar terhindar dari perilaku negatif atau menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran 'aqīdah akhlāk bahwa peserta didik di Mts Ma'arif NU 1 Cilogok masih kurang disiplin, seperti tidak tepat waktu dalam pengumpulan tugas, terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, berbicara dengan teman pada saat

kegiatan belajar mengajar, bahkan tidur di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Mts Ma'arif NU 1 Cilongok mempunyai tata tertib tertentu baik tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi dan ditaati oleh peserta didik. Hal ini sangat mempengaruhi aktifitas belajar mengajar. Akan tetapi tidak semua peserta didik mematuhi dan menaati peraturan tersebut dan setiap siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Tujuan pembelajaran 'aqīdah akhlāk adalah membentuk peserta didik yang berīmān dan bertaqwā kepada Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan nilai-nilai islam serta membentuk siswa agar menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu, diharapkan guru 'aqīdah akhlāk mampu membentuk karakter disiplin peserta didik dengan cara mendorong mereka untuk mentaati semua peraturan yang ada di madrasah. Karena apabila peserta didik tidak mengikuti aturan atau tata tertib, seperti tidak disiplin maka akan sangat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti tertarik meneliti mengenai "Peran Guru 'Aqīdah Akhlāk dalam Membentuk

Karakter Disiplin peserta Didik Kelas VII MTS Ma'arif NU 1 Cilongok”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian ini adalah:

Bagaimana peran guru 'aqīdah-akhlāk dalam membentuk karakter disiplin kelas VII di MTS Ma'arif NU 1 Cilongok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui peran guru 'aqīdah-akhlāk dalam membentuk karakter disiplin kelas VII di Mts ma'arif NU 1 Cilongok.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang peran guru 'aqīdah akhlāk dalam upaya untuk mengembangkan karakter disiplin terhadap peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dan menjadi bekal di dunia pendidikan

2. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik untuk selalu menaati peraturan yang ada di sekolah dan bermanfaat juga untuk menanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru pentingnya mengembangkan karakter disiplin dan membimbing peserta didik agar siswa kedepannya lebih baik lagi dalam hal kedisiplinan.

4. Bagi perguruan tinggi

Sebagai informasi untuk menambah khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca karya ilmiah perpustakaan UNUGHA Cilacap, dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai kajian penelitian yang sama namun ruang lingkup yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Terkait dengan judul penelitian ”Peran guru ’aqīdah akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII Mts Ma’arif NU 1 Cilongok” peneliti menggunakan beberapa referensi yang mendukung diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa Putri Puspita Sari (UNISSULA Semarang) tahun 2022, yang berjudul ” Peran guru ’aqīdah akhlāk dalam pembentukan karakter peserta didik di Man 2 di kota Semarang”. Persamaan penelitian Khoirunnisa Putri Puspita Sari dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti objek kajian tentang peran guru ’aqīdah akhlāk. Perbedaan dari penelitian Khoirunnisa berfokus pada pembentukan karakter peserta didik, penelitian ini berfokus pada karakter disiplin peserta didik.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka septiyana tahun 2024, yang berjudul ”Peran Guru ’Aqīdah Akhlāk dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII di MTS Hidayatul Islam Sukanada”. Persamaan penelitian Eka Septiyana dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti objek kajian tentang peran guru ’aqīdah akhlāk dan menggunakan yang sama yaitu penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian Eka Septiyana fokus pada

- meningkatkan sikap kedisiplinan belajar siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter disiplin peserta didik.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda Sofian (Universitas Muhammadiyah Mataram) tahun 2023, yang berjudul ”Peran guru ’aqīdah akhlāk dalam meningkatkan akhlākul karimah siswa kelas V MIN 2 LOMBOK BARAT”. Persamaan penelitian Amanda Sofian dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti objek kajian tentang peran guru ’aqīdah akhlāk, dan sama sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian Amanda Sofian fokus pada meningkatkan akhlākul karimah siswa kelas V sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter disiplin peserta didik kelas VII.
 4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Permata Sari (Institut Agama Islam Negri Parepare) tahun 2022, yang berjudul ”Peran guru ’aqīdah akhlāk dalam upaya mengembangkan karakter disiplin peserta didik kelas VII Mts DDI Taqwā Parepare”. Persamaan penelitian Desy Permata Sari dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti objek kajian tentang peran guru ’aqīdah akhlāk, dan sama sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian Desy Permata Sari fokus pada upaya dalam

mengembangkan karakter sedangkan penelitian ini berfokus pada peran guru 'aqīdah akhlāk.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Tahlis Abdillah (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan) tahun 2023, yang berjudul ” Peran guru' aqīdah akhlāk dalam membentuk sopan santun siswa SMK Ma'arif NU Doro Pekalongan”. Persamaan penelitian M. Tahlis dengan penelitian ini adalah sama sama meneliti objek kajian peran guru 'aqīdah akhlāk, dan sama sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian M. Tahlis berfokus pada membentuk sopan santun sedangkan penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu jelas terdapat banyak perbedaan. Dimana perbedaan yang dimaksud yaitu dapat dilihat dari subjek penelitian, lokasi penelitian dan waktu pelaksanaan penelitian. Adapun persamaan dapat terjadi pada pemilihan metode penelitian yaitu metode kualitatif deskriptif.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran 'Aqīdah Akhlāk

a. Pengertian Pembelajaran 'Aqīdah Akhlāk

Pembelajaran 'aqīdah akhlāk adalah bagian penting dalam dunia pendidikan. Ini adalah proses belajar yang bertujuan untuk membantu siswa memahami siapa diri mereka dan memiliki kepribadian serta perilaku yang baik, sekaligus menghindari hal-hal negatif. Pendidikan 'aqīdah akhlāk adalah upaya sadar dan terancam dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mengīmāni, menghayati dan mengīmāni Allah SWT. Pembelajaran ini tidak hanya teori saja tetapi juga praktik yang mengajarkan siswa untuk terbiasa melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Allah Swt (Sukidal et al., 2022)

'Aqīdah adalah keyakinan atau keīmānan yang benar, yang tercermin dalam perilaku dan akhlāk yang baik. Dalam bahasa arti kata " 'aqīdah" berarti mengikat atau membuat perjanjian. Sementara dalam istilah 'aqīdah adalah keyakinan yang diyakini sepenuh hati, diterima dengan kepuasan dan tertanam kuat dalam jiwa sehingga tidak tergoyah oleh keraguan. Dalam Islam 'aqīdah dikenal dengan sebutan īmān, yang merupakan

dari ajaran Islam itu sendiri, 'aqīdah juga harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh, bangunan yang dimaksud adalah islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna (Hasan & Zubairi, 2023).

Dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlāk berarti perilaku atau budi pekerti seseorang. Kata akhlāk berasal dari bahasa arab, yang pada dasarnya mengacu pada keadaan batin atau kepribadian seseorang. Menurut Imam Ghazali, akhlāk bukan sekedar pemikiran atau pertimbangan rasional melainkan kecenderungan dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu (Fauzia, 2020).

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlāk adalah nilai-nilai dan karakter yang melekat dalam diri seseorang, yang memungkinkannya untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk, serta menentukan apakah akan melakukannya atau menghindarinya (Ika Nurfitriana, 2021).

Dari beberapa definisi akhlāk di atas dapat dilihat juga ciri ciri akhlāk sebagai berikut:

- 1) Menjadi bagian dari kepribadian.

Akhlāk adalah kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari karakternya.

2) Dilakukan secara spontan dan mudah.

Perbuatan akhlāk dilakukan secara alami tanpa perlu berfikir panjang, tetapi tetap dalam keadaan sadar dan sehat secara mental.

3) Muncul dari kesadaran diri.

Perbuatan akhlāk dilakukan atas kemauan sendiri tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain.

4) Dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Perbuatan akhlāk dilakukan dengan niat yang tulus, bukan sekedar berpura-pura untuk kepentingan tertentu.

5) Didasari keikhlasan kepada Allah.

Perbuatan akhlāk dilakukan dengan niat yang murni karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan pribadi.

Dari pemahaman 'aqīdah dan akhlāk ini dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk membimbing siswa agar mengenal, memahami dan meyakini keberadaan Allah SWT. Selain itu bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan

sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan (Nadiyah, 2021).

b. Tujuan pembelajaran 'aqīdah akhlāk

Mata pelajaran 'aqīdah akhlāk bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keīmānan dan nilai-nilai akhlāk sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian seseorang muslim. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing agar menjadi pribadi yang lebih berīmān, bertaqwā dan berakhlāk mulia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran 'aqīdah akhlāk berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip kebenaran melalui ilmu pendidikan. Dalam kegiatan belajar, guru dan siswa berinteraksi secara bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Faturrohman & Suryadi, 2023).

Menurut Halik tujuan utama pembelajaran 'aqīdah akhlāk adalah membentuk karakter batin siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran 'aqīdah akhlāk bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan atau materi tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri

siswa. Proses penanaman nilai-nilai ini sangat penting karena berperan dalam membangun keīmānan dan akhlāk siswa. Jika pembelajaran 'aqīdah akhlāk tidak berjalan dengan baik, maka ada resiko melemahnya keīmānan generasi mendatang (Rosadi & Lisnawati, 2020).

Pembelajaran 'aqīdah akhlāk bertujuan untuk memotivasi dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan 'aqīdahnya dan akhlāknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan *akhlākul karimah* dan menjauhi *akhlākul mazmumah* dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lain pembelajaran 'aqīdah akhlāk yaitu:

1. Membantu peserta didik memperkuat keyakinan kepada Allah SWT dengan cara memberikan pemahaman, menanamkan kebiasaan baik, serta mendorong penghayatan dan pengalaman dalam menjalankan ajaran agama Islam.
2. Mencetak generasi yang memiliki akhlāk mulia (*akhlākul karimah*) serta menjauhi perilaku buruk (*akhlākul mazmumah*), sehingga nilai-nilai islam dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik

secara pribadi maupun dalam interaksi sosial (Jannah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran 'aqīdah akhlāk bertujuan untuk mencetak peserta didik yang dapat mengamalkan dan menerapkan/ mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari hari dengan cara ber *akhlākul karimah* kepada siapapun dan dimanapun .

c. Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan UUD No. 14 tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensinya. Guru juga memberikan rangsangan atau dorongan agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi yang diajarkan (Damayanti & Anando, 2021).

Menurut Moh. Suhardi dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu kepada siswa agar mudah dipahami, peran guru dalam belajar mengajar antara lain:

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok pendidik yang menjadi panutan dan teladan bagi murid-muridnya serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi standar dan memiliki kualitas tertentu. Seorang guru juga perlu memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, wibawa dan kedisiplinan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa.

b. Peran guru sebagai pengajar

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat kedewasaan siswa, motivasi belajar, hubungan antara guru dan murid, kebebasan dalam belajar, kemampuan berbicara, ketrampilan guru dalam berkomunikasi serta rasa nyaman dalam lingkungan belajar. Jika semua faktor ini terpenuhi maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Seorang guru harus mampu menjelaskan materi dengan jelas kepada siswa dan memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul selama proses belajar.

Menurut Sulaiman, seorang guru yang baik dan kompeten tidak hanya bertanggung jawab di lingkungan sekolah tetapi memiliki peran penting dalam masyarakat. Kualitas dan kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia berperan di tengah masyarakat. Jika seseorang memiliki akhlāk yang buruk dan sering berbuat kejahatan maka ia tidak akan mampu mendidik siswa menjadi individu yang berkarakter baik. Oleh karena itu, guru harus menjadi panutan dan memberikan contoh yang baik bagi

masyarakat disekitarnya (Tegar Muhammad Nur, Haydar Ma'luf, 2023).

Menurut Umar Sidiq, guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam pendidikan. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, motivasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu motivasi internal dan eksternal.

- 1) Motivasi internal berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat, dan tekad untuk belajar
- 2) Motivasi eksternal berasal dari lingkungan sekitar, termasuk dorongan dari guru, orang tua, atau teman.

Guru berperan dalam membangkitkan motivasi eksternal siswa dengan cara memberikan dorongan seperti penyemangat dll dan memberikan tantangan atau tugas agar mendorong siswa untuk lebih aktif (Nurzannah, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru dituntut untuk memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seorang guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, karena keberhasilan peserta didik

bergantung kepada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

d. Membentuk Karakter Disiplin

a) Pengertian pembentukan karakter disiplin

Pembentukan kepribadian yang berkarakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui pendidikan. Tujuan utama dari pembinaan karakter adalah membentuk individu yang memiliki moral tinggi. Dalam membentuk karakter siswa, guru harus memahami bahwa proses ini tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi membimbing, mengajarkan nilai-nilai moral, serta membantu siswa untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Taufik & Akip, 2021).

b) Pengertian karakter

Menurut pusat bahasa depdiknas, karakter mencakup sifat bawaan seseorang, termasuk hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku dan tabiat. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, sifat, dan perilaku tertentu yang mencerminkan jati dirinya. Secara umum karakter adalah sifat manusia yang berkembang berdasarkan pengalaman hidupnya. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan

tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara berfikir, bersikap, berbicara, dan bertindak sesuai dengan norma agama, budaya, tata krama, dan adat istiadat. Dengan demikian, karakter sering kali disamakan dengan akhlāk dan budi pekerti, sehingga karakter suatu bangsa dapat dianggap sebagai cerminan dari akhlāk dan moral masyarakat (Sumatri & Alwizar, 2021).

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan nilai, baik positif maupun negatif, yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter ini terlihat dari cara seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan karakter pada siswa adalah upaya yang dirancang dan dilakukan secara sistematis untuk membentuk nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berpikir, bersikap, dan bertindak dengan baik. Penguatan pendidikan karakter semakin penting karena adanya kekhawatiran terhadap menurunnya moral dan etika di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menanamkan karakter yang kuat kepada siswa. Salah satu karakter yang perlu ditekankan adalah kedisiplinan (Saputra et al., 2024).

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (KEMDIKNAS) pada tahun 2010, sejak tahun ajaran 2011, semua jenjang pendidikan di Indonesia harus mengintegrasikan 18 nilai karakter dalam pembelajaran. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud:

1. Religius: Bersikap taat dalam menjalankan ajaran agama, menghormati perbedaan keyakinan dan hidup dengan pemeluk agama lain.
2. Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, pendapat dan kebiasaan orang lain tanpa memaksakan kehendak sendiri.
3. Jujur: bersikap dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
4. Disiplin: menaati aturan dan menunjukkan perilaku yang tertib serta bertanggung jawab.
5. Kerja keras: berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, baik dalam belajar maupun bekerja.
6. Tanggung jawab: menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik, baik terhadap sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan.

7. Kreatif: berfikir inovatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru atau menyelesaikan masalah dengan cara baik.
8. Mandiri: tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan.
9. Rasa ingin tahu: memiliki dorongan kuat untuk belajar dan memahami hal-hal baru.
10. Demokratis: menghargai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.
11. Semangat kebangsaan: menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
12. Cinta tanah air: menunjukkan rasa bangga dan peduli terhadap bangsa, budaya, dan lingkungan Indonesia.
13. Cinta damai: bersikap damai, ramah, dan menciptakan suasana yang aman serta nyaman bagi orang lain.
14. Menghargai prestasi: mengapresiasi keberhasilan orang lain dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang bermanfaat.

15. Bersahabat atau komunikatif: senang berinteraksi, mudah bergaul, dan siap membantu orang lain.
16. Gemar membaca: memiliki kebiasaan membaca secara rutin untuk menambah wawasan.
17. Peduli lingkungan: berusaha menjaga kebersihan dan kelestarian alam serta berkontribusi dalam perbaikan lingkungan yang rusak.
18. Peduli sosial: peka terhadap kondisi orang lain dan bersedia membantu mereka yang membutuhkan.

Dari proses pembelajaran, karakter yang dianggap paling penting adalah disiplin dan tanggung jawab, karena keduanya sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap siswa (Kuliah et al., 2023).

e. Kedisiplinan

a. Pengertian disiplin

Menurut Moenir disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Disiplin sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah karena dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

وَالْعَصْرِ ۚ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۖ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ

Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang berīmān dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Q.S Al-'Asr : 1-3)

Bahwa setiap manusia dalam keadaan merugi apabila tidak mengisi waktunya dengan perbuatan yang baik. Kandungan surat tersebut sudah sangat jelas, bahwa setiap waktu yang ada harus diisi dengan pekerjaan yang baik dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin (Septiyana, 2024).

Disiplin adalah kebiasaan yang membantu seseorang untuk tertib dan teratur dalam berbagai hal, seperti mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengikuti aturan. Menurut Narwanti, disiplin berarti sikap patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Contoh disiplin dalam kehidupan sehari-hari antara lain dengan tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menaati peraturan yang telah ditetapkan (Pratiwi, 2020).

Disiplin adalah salah satu karakter yang paling diharapkan oleh guru. Jika tujuan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, adalah menciptakan anak yang bahagia, mandiri dan cerdas, maka proses mendisiplinkan anak seharusnya membantu mereka membangun kesadaran dan kendali diri, bukan sekedar mengikuti aturan. Menurut Shihab, disiplin bukan hanya soal kepatuhan, tetapi juga tentang kesadaran untuk menjalankan kewajiban serta berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu (Uge et al., 2022).

Menurut Maman Rachman, disiplin dapat menciptakan ketenangan baik dalam diri seseorang maupun di lingkungan sekitarnya melalui kebiasaan kebiasaan baik. Dengan bersikap disiplin, siswa akan terhindar dari perilaku menyimpang karena mereka terbiasa bertindak dengan baik dan teratur. Disiplin juga membantu siswa menjalani kehidupan dengan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, disiplin perlu diterapkan di sekolah melalui pembiasaan agar tercipta lingkungan yang nyaman, aman, dan tertib (Salsabila et al., 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menjelaskan suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi sosial menggunakan narasi atau kata-kata, bukan angka. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk memahami makna di balik kejadian yang diteliti. Deskriptif kualitatif berarti menggambarkan dan menjelaskan kejadian, peristiwa, atau kondisi sosial yang sedang diteliti (Tabrani, 2023).

2. Sampling

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling *non probability*, yaitu *purposive sampling*. *Sample non probability* adalah teknik sampling yang tidak memiliki banyak variabel dalam penarikan sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih peserta berdasarkan kriteria atau tujuan tertentu yang dianggap relevan dengan penelitian, dengan kata lain, unit sample yang dipilih disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Santina et al., 2021).

Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada peran guru 'aqidah akhlak dalam membentuk karakter disiplin

peserta didik kelas VII Mts Ma'arif NU 1 Cilongok, maka dari itu teknik sampling yang dipilih oleh peneliti adalah purposive sampling. Dimana sampel yang dipilih adalah orang-orang yang memenuhi kriteria tersebut yaitu guru 'aqidah akhlāk.

3. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data adalah bagian penting dalam penelitian karena dengan teknik yang tepat, penelitian bisa mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan. Metode yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengambilan data yang dilakukan cara mengamati sesuatu dengan cermat, mencatat apa yang terjadi dan menganalisis hubungan antara berbagai aspek diamati. Menurut Creswell, observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti, bukan oleh asisten atau orang lain. Dalam proses ini, peneliti mengamati secara mendalam perilaku manusia dan lingkungannya dalam konteks penelitian (Amalia Adhandayani, 2020).

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan melihat, mengamati dan

mencermati dilapangan peran guru 'aqīdah akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Cilogok, serta aktivitas sehari hari di sekolah.

b. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara adalah percakapan antara dua orang untuk bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data baik saat peneliti ingin memahami masalah yang akan diteliti maupun untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari responden (Prawiyogi et al., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur di mana peneliti menggunakan sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup yang kemungkinan memunculkan pertanyaan pertanyaan baru, yang idenya muncul secara spontan sesuai konteks pembicaraan yang sedang dilakukan, wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru 'aqīdah-akhlāk dan siswa di Mts Ma'arif NU 1 Cilogok. Peneliti mewawancarai 3 orang yakni : Guru 'aqīdah akhlāk, 3 siswa kelas VII, wali kelas VII B, Wawancara bertujuan untuk memperoleh data mengenai

upaya guru 'aqīdah akhlāk dalam membentuk disiplin peserta didik di Mts Ma'arif NU 1 Cilongok serta untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh guru 'aqīdah akhlāk dalam kedisiplinan siswa di sekolah tersebut.

c. Dokumentasi

Menurut apriyanti (2019) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen atau gambar. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara atau observasi. Dimana hasil penelitian dari kegiatan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika terdapat bukti dukung oleh sejarah seperti foto – foto, karya tulis maupun rekaman baik audio maupun video. Adapun studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data, dalam hal ini digunakan untuk mendapatkan data data yang berhubungan dengan profil sekolah, dan dokumentasi kegiatan wawancara **(Apriyanti et al., 2019).**

Tujuan dari adanya dokumentasi yakni, digunakan sebagai bukti pelengkap penelitian melalui wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi

yang dibutuhkan peneliti berkaitan dengan peran guru 'aqīdah akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan:

- a. Profil MTs Ma'arif NU 1 Cilongok
- b. Visi dan misi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok
- c. Tujuan sekolah
- d. Data kepala sekolah dan tenaga kependidikan
- e. Fasilitas dan kegiatan organisasi/ekstrakurikuler
- f. Data siswa siswi MTs Ma'arif NU 1 Cilongok

4. Desain Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengamati keadaan dilingkungan penelitian, menggambarkan secara rinci dalam bentuk kalimat dan menjelaskan secara keseluruhan kondisi yang ada di lokasi penelitian yaitu MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Ma'arif NU 1 Cilongok yang beralamat di Jl. Masjid No. 1, Kecamatan. Cilongok, Kabupaten. Banyumas,

Provinsi Jawa tengah 53162. Penelitian mulai dilakukan dari bulan Januari-Mei 2025.

b. Subyek penelitian

Subjek merupakan sumber utama dalam penelitian.

Subyek yang digunakan pada penelitian ini:

- a) Guru 'aqīdah akhlāk kelas VII
- b) Wali kelas VII B
- c) Siswa siswi kelas VII

c. Obyek penelitian

Obyek utama dalam penelitian ini adalah peran guru 'aqīdah-akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

5. Pendekatan Dalam Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data teori miles dan Huberman dimana penelitiannya mengalami tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, antara lain:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyaringan dan penyederhanaan informasi dari data mentah yang diperoleh dari dokumen tertulis. Tujuannya adalah untuk

merangkum, mengabstraksi dan mengubah data agar mudah dipahami dan dianalisis. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, sesuai dengan konsep penelitian, masalah yang diteliti, dan metode pengumpulan data yang digunakan (Millah et al., 2023).

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menyusun dan menyajikan informasi agar lebih mudah dipahami, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Data ini bisa disajikan dalam bentuk ringkasan, diagram, atau bentuk visual lainnya. Dengan menyusun data secara sistematis, peneliti dapat lebih mudah memahami permasalahan yang sedang diteliti dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut (Agama et al., 2022).

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian kualitatif. Kesimpulan dibuat berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi dengan bukti yang ditemukan di lokasi penelitian (Agama et al., 2022).

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana peran guru 'aqīdah-akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII di Mts Ma'arif NU 1 Cilongok.

6. Keterpercayaan Penelitian

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai suatu metode dalam mengecek data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber dengan cara dan dalam berbagi waktu sebagai berikut :

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah cara untuk memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh oleh beberapa narasumber. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan selama penelitian. Misalnya : kepala sekolah dengan wali kelas, wali kelas dengan guru 'aqīdah akhlāk, guru 'aqīdah-akhlāk dengan peserta didik kelas VII.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah cara untuk mengumpulkan data dari satu sumber dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda.

Dalam hal ini terfokus pada membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait dengan peran guru 'aqīdah akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik kelas VII MTs Ma'arif NU 1 Cilongok.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu berarti mempertimbangkan bahwa waktu pengambilan data bisa mempengaruhi keakiratan dan kepercayaan data. (Alfansyur & Mariyani, 2020)

Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diakan diambil datanya kemudian peneliti akan mengolah dengan sedemikian mungkin.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui pembahasan dalam skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Pada bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman

pengesahan, halaman pernyataan keaslian penelitian, halaman kata pengantar, motto, pedoman transliterasi Arab Latin, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama skripsi terbagi atas bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

a. Bab I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

b. Bab II KAJIAN TEORI

Dalam bab ini membahas keaslian penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan strategi penyelidikan, sampling, metode pengambilan data, desain penelitian, dan pendekatan dalam analisis data.

c. Bab III HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis membahas tentang hasil penelitian yang terdiri atas orientasi kacang, pelaksanaan penelitian dan temuan – temuan penelitian menggunakan metode penelitian tertentu.

d. Bab IV PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas tentang penyajian data dan analisis data.

e. Bab V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab penelitian. Sedangkan saran hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan akhir hasil penelitian.

3. Bagian Akhir Skripsi:

Pada bagian ini memuat daftar pustaka dan lampiran – lampiran sebagai bukti dalam penelitian.